

BAB IV

ANALISIS MAKNA SURAH AL-ANBIYÂ' AYAT 101-112 DAN KORELASINYA DENGAN KONTEKS ISI HADRAH BASAUDAN

A. Penafsiran Surah Al-Anbiyâ' ayat 101-112

Dalam penafsirannya, ayat ini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ayat. Sebagaimana yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbâh, beliau membagi ayat-ayat tersebut menjadi 6 kelompok.

Ayat 101-103

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ۚ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۚ
وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ۚ لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَيَتَلَقَّوهُمْ الْمَلَائِكَةُ
هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan. Kejutan yang dahsyat (hari Kiamat) tidak membuat mereka sedih dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ayat di atas menjelaskan tentang ganjaran yang menanti hamba-hamba Allah yang taat tetapi disembah tanpa restu mereka, baik malaikat maupun nabi. Dalam tafsir al-Mishbâh disebutkan bahwa ulama memahami ayat ini sebagai pembicaraan secara umum tentang hamba-hamba Allah yang taat. Pendapat ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang maksud pada ayat 101 (*yang telah ada sejak*

dahulu untuk mereka dari sisi Kami ketetapan yang baik). Para nabi merupakan hamba-hamba Allah dan pilihan-Nya, begitu pula dengan para malaikat merupakan makhluk yang sejak semula memiliki kesucian batin ketaatan penuh kepada Allah. Sehingga mereka yang wajar memperoleh ketetapan dari Allah sejak dahulu untuk masuk ke surga. Pembatasan makna tersebut didukung dengan *sabab nuzul* ayat ini, hanya terhadap makhluk-makhluk khusus yaitu para nabi dan malaikat.¹

Dalam tafsir an-Nûr dijelaskan bahwa mereka yang disebutkan di atas ialah mereka yang ditetapkan oleh Allah untuk menjadi penghuni surga. Allah memberi taufik kepada mereka yang selalu menyukai ketaatan kepada agama. Mereka juga tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang berpotensi membawanya masuk neraka atau tidak mendekatinya.² Iman dan amalnya yang shaleh semasa hidup menjadi sebab mereka memperoleh kebahagiaan yaitu dijauhkan dari azab Allah yakni neraka. Berkata Ibnu Abbas: *“Itulah orang-orang yang telah diangkat menjadi wali Allah, mereka yang melewati titian shirat secepat kilat. Sedang orang yang kafir merangkak menggapai-gapai.”*³

Pada ayat 102 dijelaskan bahwa mereka tidak mendengar sedikitpun desis neraka, padahal suara neraka dan yang tersiksa di dalamnya sangatlah keras. Kata (*حسيس*) *hasîs* diambil dari kata (*حس*) *his* yang berarti rasa atau indera. Maksudnya ialah suara yang sampai ke indera pendengar. Neraka digambarkan dengan kobaran apinya yang sangat keras, sehingga dapat terdengar dari kejauhan. Adapun hamba-

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 512.

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 101.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 116.

hamba Allah yang taat, jangan melihat kobaran apinya yang menakutkan, mendengar desisnya pun tidak. Ini mengisyaratkan bahwa mereka memang dijauhkan dari neraka.⁴ Dalam tafsir al-Azhar juga disebutkan bahwa mereka dimasukkan ke dalam surga *jannatun na'im* tempat bersenang-senang dengan mendapatkan apa saja yang diinginkan mereka.

Dilanjutkan pada ayat 103 bahwa mereka tidak merasakan kesedihan dan kegelisahan akan kedahsyatan besar yang terjadi pada hari kiamat. Bahkan mereka disambut dengan penuh penghormatan oleh para malaikat di mana dan ke mana pun mereka dengan berkata: *“Inilah hari kebahagiaan kamu, yang telah dijanjikan kepada kamu melalui rasul-rasul Allah, kitab suci dan para ulama, ketika kamu hidup di dunia”*.

Kalimat (الفرع الأكبر) dipahami oleh sebagian ulama sebagai ketakutan yang menimpa semua makhluk saat berada di padang Mahsyar, ketika seseorang tidak tahu persis bagaimana akhir mereka, di surga atau neraka. Allah berfirman dalam Q.S. al-Naml/27: 87 yang artinya adalah: *“(Ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup sehingga terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali yang Allah kehendaki”*. Adapun yang dikehendaki Allah ialah yang disebutkan oleh ayat 103 di atas.⁵

Ayat 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا اِنَّا كُنَّا
فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 513.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 513-514.

“(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.”

Ayat 104 di atas merupakan gambaran kedahsyatan dan kehebatan pada hari kiamat, yaitu Allah *menggulung langit seperti halnya gulungan lembaran-lembaran catatan*. Kata (السَّجِّل) *as-sijjil* dapat diartikan sebagai buku atau lembaran yang ditulisi, dapat juga berarti *penulis*. Sementara ulama yang memahaminya dalam arti *penulis*, berpendapat bahwa yang dimaksud penulis di sini ialah malaikat; sedang yang dimaksud (الكتب) *al-kutub* adalah *kitab yang mencatat amal-amal manusia*. Kata *penulis* juga dapat dipahami dalam arti siapapun yang menulis dan apapun yang dituliskannya. Setiap penulis sangat mudah melipat atau menutup buku catatan atau lembaran-lembaran tulisannya.⁶

Ketika lembaran buku itu tertutup, maka tidak akan terlihat apa yang tertulis dalam lembaran itu, walaupun pada hakikatnya tulisan tersebut tidak hilang atau terhapus. Demikian pula halnya dengan langit apabila ditutup atas kuasa Allah SWT, *“Semua langit dilipat dengan tangan kanan-Nya”* (Q.S. az-Zumar/39:67), dalam arti bahwa semua langit hilang dari pandangan dan pengetahuan siapapun kecuali oleh Allah SWT dan siapapun yang dikehendaki-Nya.⁷

Demikianlah Allah menciptakan makhluk dalam kejadian baru agar dikumpulkan di padang mahsyar untuk melaksanakan hisab atau perhitungan amal. Sebagaimana dahulu makhluk dijadikan dari tidak ada menjadi ada, maka demikianlah sekali lagi dijadikan makhluk dari tidak ada pula. Semua manusia akan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 514.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 515.

dihidupkan kembali dengan corak baru yang berlainan dengan corak sewaktu hidup di bumi. Hal itu merupakan janji Allah yang pasti ditepati karena Allah berkuasa untuk menepatinya.

Ayat 105-106

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾

“*Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur⁸ setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauhulmahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya di dalam (Al-Qur’an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah)*”.

Ayat di atas melanjutkan penjelasan tentang apa yang akan dialami oleh oleh hamba Allah yang taat. Kata (الزبور) *az-zabûr* terambil dari kata (زبر) *zabara*, yakni *menulis*, sehingga dalam hal ini *zabur* adalah kitab suci. Ada juga yang memahaminya sebagai kitab suci yang dianugerahkan kepada nabi Daud as. Sedang *az-Zikr* dipahami dalam arti *Taurat* nabi Musa as.⁹ Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa Nabi SAW. pernah mengatakan bahwa suara Abu Musa al-Asy’ari membaca Al-Qur’an sangat merdu, serupa dengan suara nabi Daud ketika beliau membaca *mizmar*nya. Sabda beliau kepada Abu Musa: “*Sesungguhnya engkau telah diberi satu mizmar dari berbagai mizmar keluarga Daud*”.¹⁰

⁸ Sebagian mufasir menyatakan bahwa *Zabur* adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., sedangkan *az-Zikr* adalah kitab *Taurat*. Menurut yang lain, *Zabur* adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT. kepada nabi-nabi setelah ditulis di *Lauhulmahfuz*.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 515.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, 119.

Dari hadis ini teranglah bahwa bukan khas zabur namanya yang di turunkan kepada nabi Daud as. Al-Qurthubi menyebut dalam tafsirnya bahwa menurut Said bin Jubair, zabur ialah Taurat dan Injil dan Al-Qur'an. Menurut Mujahid dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam zabur ialah kitab-kitab yang dturunkan kepada nabi-nabi, sedangkan zikir ialah ummul kitab yang tersimpan di langit di sisi Allah. Adapun menurut Ibnu Abbas bahwa zabur ialah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sesudah nabi Musa as. sedang zikir ialah Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as.

Kata (الأرض) *al-ardh* ada juga yang memahaminya dalam arti planet bumi tempat manusia berpijak, sedang kata (الصّالحون) *ash-Shâlihûn* dipahami dengan hamba-hamba Allah yang siap membangun dan menyediakan keperluan hidup yang layak. Jika dipahami demikian, maka ayat ini menjanjikan kepemilikan penguasaan bumi dan kemanfaatannya kepada hamba-hamba Allah. Bumi akan dikuasai oleh masyarakat agamis yang menyembah Allah, mewujudkan kesejahteraan, dan menegakkan keadilan.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan hamba-hamba yang mewarisi bumi adalah hamba-hamba yang dapat memakmurkannya, walaupun mereka tidak beragama Islam. Namun apabila yang dimaksud bumi di sini adalah surga, maka bermaknalah bahwa surga itu dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh.¹¹

Kata (عبي) *'ibadî* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang dekat dan taat kepada-Nya, atau kalaupun berdosa dia telah

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 3*, 103.

menyadari dosanya dan bertaubat. Atas dasar ini dalam kitab tafsir al-Mishbâh disebutkan bahwa penguasaan bumi hanya diberikan kepada hamba-hamba yang taat dan beriman saja, bukan kepada siapa pun yang melakukan pemakmuran duniawi dan perbaikannya walaupun mereka tidak beriman dengan iman yang benar. Karena keberhasilan pembangunan yang mereka raih tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diamanahkan Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat 106 terdapat kata (لبلغا) *la balâghan* yang mengandung beberapa kemungkinan makna yaitu *kecukupan* sehingga penggalan ayat tersebut berarti *Al-Qur'an cukup untuk mengantar manusia sampai ke tujuan*. Dapat juga berarti *bekal* yang harus dibawa dalam perjalanan hidup di dunia menuju surga yaitu tuntunan Al-Qur'an. Kata (عابدين) *'âbidîn* berarti *orang-orang yang mengamalkan tuntunan Al-Qur'an*. Pakar tafsir ar-Razi berpendapat bahwa kata tersebut diartikan sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tuntunan Al-Qur'an sekaligus mengamalkannya.¹²

Ayat 107

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Rasul SAW adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, namun sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. Sehingga yang dimaksud pada ayat ini adalah Allah bukannya mengutus

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 515.

rasul SAW. untuk membawa rahmat melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Q.S Âli ‘Imrân/3:159 merupakan bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka,”

Sebagaimana sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.”. Bukan hanya pengetahuan melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an yang Allah limpahkan kepada beliau, melainkan hati beliau juga disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.¹³

Kata (العالمين) *al-‘âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *‘âlam* yang terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat (tanda)*. Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri tersebut menjadi alamat baginya. Dari sini kata tersebut dipahami sebagai alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Semuanya memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW. membawa ajaran Islam.¹⁴

Ayat 108-109

قُلْ إِنَّمَا يُوحِي إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 519.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 520.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?”. Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.”

Setelah disebutkan di ayat sebelumnya bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat bagi seluruh alam, maka ayat ini menjelaskan intisari rahmat itu, yakni rahmat akidah, mengakui Tuhan itu satu dan tidak ada Tuhan yang lain selain Allah SWT. Untuk mendapatkan rahmat itu, maka Nabi juga memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah. mengikhlaskan niat hanya untuk-Nya dan mengikuti semua wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya.¹⁵

Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. merupakan ajaran yang disampaikan oleh seluruh nabi, karena ia adalah prinsip dasar agama Islam. Peristiwa sekecil apapun yang terjadi, makhluk seremeh apapun yang bergerak atau berhenti, kegiatan apapun yang terjadi pada makhluk, semua berkaitan dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT. berfirman dalam Q.S al-An’âm/6: 59

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

“Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, 125.

Demikian prinsip tauhid yang merupakan inti ajaran yang disampaikan oleh para nabi termasuk Nabi Muhammad SAW. Sabda Rasulullah SAW: “Seutama-utama kalimat yang kuucapkan dan diucapkan oleh para nabi sebelumku adalah *lâ ilâ ha illâ allâh* (tiada Tuhan, penguasa dan pengendali alam raya kecuali Allah Yang Maha Esa).¹⁶

Pada ayat 109 dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sudah menyampaikan semua wahyu kepada mereka, manis ataupun pahit, berita suka ataupun berita anacaman diberitahukan secara sama. Namun jika mereka masih berpaling dan enggan memperdulikan, maka balasan Allah itu pasti datang. Hanya saja Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui apakah sudah dekat atau masih jauh apa yang diancamkan oleh Allah kepada mereka. Dia melakukan semata-mata terserah kepada-Nya.¹⁷

Ayat 110-112

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهٗ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

“Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan. Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 523.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, 125.

Sesungguhnya Allah mengetahui semua tutur kata hamba-Nya yang disebutkan secara terang-terangan ataupun tersembunyi mengenai Islam. Sebagaimana Allah juga mengetahui segala dendam yang disembunyikan dalam hati terhadap para muslim. Allah akan memberikan pembalasan terhadap yang demikian itu. Dilanjutkan pada ayat 111 Nabi Muhammad mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui sebab diperlambatnya azab atas diri mereka yang ingkar. Boleh jadi perlambatan itu hanya sebagai *istidraj*¹⁸ atau sebagai pengujian untuk melihat bagaimana kamu akan berbuat dan boleh jadi pula untuk memberi kesempatan kepadamu bersenang-senang dengan kenikmatan-kenikmatan dunia dalam waktu yang ditentukan. Jika masa yang ditentukan untuk turunnya azab itu telah tiba, maka kamu tidak dapat mengelak.¹⁹

Setelah Nabi Muhammad SAW menyampaikan apa yang diperintahkan kepada beliau sebagaimana ayat 108-111, kini pada ayat 112 beliau memohon kepada Allah. *Dia berkata: "Wahai Tuhanku pembimbing dan pelimpah kasih sayang kepadaku dan semua umatku, berilah keputusan terhadap kami yang berbeda akidah dan pandangan ini, dengan hukum-Mu yang selalu bersifat haq, sehingga kami, demikian juga mereka yang ingkar itu memperoleh secara adil apa yang berhak kami peroleh, kenikmatan ataupun siksa, kemenangan ataupun kekalahan. Dan Tuhan kami ialah ar-Rahmân Tuhan Yang Maha Pemurah, yang selalu melimpahkan rahmat walau kepada yang durhaka sekalipun. Dialah yang dimohonkan pertolongan-Nya yakni untuk mengatasi dan membatalkan*

¹⁸ Dalam tafsir Al Azhar jilid 3 atas penjelasan Q.S. al-An'âm/6: 44, *istidraj* menurut ayat tersebut artinya dikeluarkan dari garis lurus kebenaran tanpa disadari. Allah SWT memperlakukan apa yang dia kehendaki, dibukakan segala pintu, hingga orang tersebut lupa diri.

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 3*, 104-105.

kebohongan-kebohongan yang kaum musyrikin katakan terhadap Allah dan Rasul-Nya.²⁰

***Munâsabah* Pada Surah Al-Anbiyâ` Ayat 101-112**

Berdasarkan penafsiran yang telah dijelaskan oleh beberapa mufassir di atas sebelumnya, penulis lebih banyak mendapati penafsiran Quraish Shihab dalam menguraikan *munâsabah* ayat. Adapun bagian *munâsabah* yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- *Munâsabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya

Dalam penafsiran surah al-Anbiyâ` pada kelompok ayat 101-112 di atas, Quraish Shihab membagi lagi menjadi beberapa pengelompokan ayat dalam penafsirannya, yaitu ayat 101-103, ayat 104, ayat 105-106, ayat 107, ayat 108-109, dan ayat 110-112. Setiap mengawali penafsiran antar kelompoknya, beliau menguraikan keterkaitan antar ayat yang telah dan akan dibahas selanjutnya. Sehingga dalam hal ini beliau menguraikan *munâsabah* antar kelompok ayat, bukan antar ayat.

Ayat 101 surah al-Anbiyâ` ini bermunâsabah dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebagaimana dalam hadis berikut: *Ibnu Abbas menyampaikan bahwa ketika turun ayat 98, Ibnu az-Zuba bertanya, "Apakah penyembah matahari, bulan, malaikat, dan penyembah 'Uzair seluruhnya di dalam neraka beserta Tuhan-Tuhannya?", Maka turunlah ayat 101 ini sebagai penegas bahwa orang-orang yang menepati ketetapan Allah akan dijauhkan dari api neraka (HR. Al-Hakim).*²¹ Sehingga dapat

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* Jilid 8, 524.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an Terjemah Perkata: Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an 2013), 330.

dipahami bahwa ayat 101 bermunâsabah dengan ayat 98. Sebagaimana penafsiran pada ayat 98-100 yang menjelaskan tentang azab Allah bagi orang-orang musyrik dan kafir, maka pada ayat 101-103 dijelaskan tentang ganjaran orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah yakni selamatnya mereka dari ketakutan pada hari kiamat, dijauhkan dari kobaran api neraka, serta disambut oleh malaikat dengan kabar gembira bahwa mereka memperoleh kemuliaan dan masuk surga.

Dilanjutkan pada ayat 104 di mana Allah memberikan gambaran akan kedahsyatan pada hari kiamat, yakni melipat langit sebagaimana melipat kertas dan tentang janji Allah untuk menghidupkan kembali makhluk dengan kehidupan yang baru. Sebagaimana penafsiran yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dan Hasbi as-Shiddieqy, mereka mengaitkan ayat 104 ini dengan ayat 67 pada surah az-Zumar tepatnya pada kalimat “*langit digulung dengan tangan kanan-Nya*”. Quraish Shihab mengartikan bahwa semua langit hilang dari pandangan dan pengetahuan siapapun kecuali oleh Allah SWT.²²

Setelah menjelaskan bahwa Allah akan membangkitkan kembali makhluk dengan kehidupan yang baru, maka pada ayat 105-106 kembali berbicara ganjaran hamba-hamba-Nya yang taat. Ketetapan mereka sebagai pewaris bumi sebagaimana yang sudah dituliskan oleh Allah di dalam kitab Zabur (diartikan sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Daud as; sebagai kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi setelah nabi Musa; sebagai Taurat, Injil, dan Al-Qur’an) setelah tertulis di dalam *az-Zikr* (diartikan sebagai *lauhul mahfuzh*; sebagai Taurat; sebagai ummul kitab yang tersimpan di sisi Allah SWT).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 128.

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW. untuk beliau sampaikan kepada umat manusia. Maka atas dasar itulah Allah menegaskan pada ayat 107 ini bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana penafsirannya, Quraish Shihab mengaitkan ayat tersebut dengan Q.S. Ali-'Imrân/3: 159 sebagai bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW.²³

Kemudian setelah mengemukakan keistimewaan Nabi Muhammad SAW dan ajaran beliau, maka pada ayat 108-109 berbicara tentang perintah Allah untuk mensyiarkan ajaran atau risalah yang dibawa oleh seluruh nabi termasuk beliau yaitu prinsip tauhid yang tersusun dalam kalimat *lâ ilâ ha illâ allâh* (tidak ada Tuhan selain Allah SWT). Selain itu, pada ayat tersebut Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan bahwa ancaman Allah bagi mereka yang berpaling dari-Nya itu nyata adanya, hanya saja dekat atau masih jauhnya tidak diketahui oleh beliau. Dia melakukan semata-mata terserah kepada-Nya.

Ketidaktahuan beliau akan hal tersebut disebabkan beliau tidak diberitahu Allah bukan karena Allah tidak mengetahuinya. Pada bagian akhir surah al-Anbiyâ' ini disampaikan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui perkataan hamba-Nya baik secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Beliau juga mengatakan bahwa tidak mengetahui sebab diperlambatnya azab atas keingkaran orang-orang musyrik, boleh jadi itu merupakan *istidraj* atau kesempatan untuk bersenang-senang sampai waktu yang telah ditentukan oleh-Nya. Surah al-Anbiyâ' yang berarti "Para Nabi"

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 132-133.

ini ditutup dengan ayat 112 yang merupakan doa Nabi Muhammad SAW kepada Allah, agar diberikan keputusan yang bersifat *haq* baik terhadap beliau serta umatnya ataupun mereka yang mengingkari-Nya.²⁴

- *Munâsabah* akhir surah dengan awal surah sesudahnya

Berhubung penulis menganalisis *munâsabah* pada ayat 101-112, maka dalam hal ini penulis menganalisis *munâsabah* antar akhir surah dengan awal surah sesudahnya.

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

“Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.” (Q.S. al-Anbiyâ`/21: 112)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.” (Q.S. al-Hajj/ 22: 1)

Surah yang lalu diakhiri dengan pembahasan mengenai ancaman pada hari yang menakutkan termasuk akan dilipatnya langit oleh Allah SWT. serta pemenuhan janji-janji-Nya. Semua itu akan terjadi di hari kemudian kelak. Sehingga sangat wajar jika awal ayat pada surah al-Hajj mengajak semua manusia untuk menghindar dari ancaman hari kiamat dengan jalan bertakwa kepada Allah SWT. Ayat pertama ini menyatakan: *Hai seluruh manusia* yang sudah dekat datangnya hari perhitungan bagi mereka, seperti dinyatakan pada awal surah al-Anbiyâ`, *bertakwalah kepada Tuhan pembimbing dan pemelihara kamu* dengan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Jilid 8*, 138.

jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta ketahuilah bahwa; *sesungguhnya guncangan bumi menjelang hari kiamat dan sebelum terbitnya matahari dari sebelah Barat adalah suatu peristiwa yang sangat agung dan dahsyat sehingga tidak bisa terjangkau oleh akal dan juga tidak dapat digambarkan hakikatnya dengan kata-kata. Sehingga surah al-Anbiyâ` ayat 112 memiliki munâsabah atau keterkaitan dengan surah al-Hajj ayat 1, yakni dalam hal kandungan maknanya.*²⁵

- *Munâsabah* antar kelompok ayat sebelumnya

Dalam tafsir al-Mishbâh, M. Quraish Shihab membagi surah al-Anbiyâ` ini menjadi 5 kelompok ayat, yaitu kelompok 1 terdiri dari ayat 1-20, kelompok 2 ayat 21-33, kelompok 3 ayat 34-47, kelompok 4 ayat 48-91 dan terakhir kelompok 5 yang terdiri dari ayat 92-112. Adapun ayat yang penulis teliti adalah ayat 101-112 yang termasuk dalam kelompok 5 tersebut. Sehingga penulis akan memaparkan *munâsabah* kelompok 5 pada ayat 92-112 dengan kelompok sebelumnya yaitu kelompok 4 yang terdiri dari ayat 48-91.

Pada kelompok ayat yang lalu berbicara tentang para nabi yang diutus oleh Allah SWT. Mereka semua membawa ajaran dengan prinsip yang sama. Sejak rasul pertama Nûh a.s sampai rasul terakhir Nabi Muhammad SAW., mereka datang membawa ajaran Islam. Rasul terakhirlah yang meletakkan batu terakhir dari bangunan agama Islam. Dari penjelasan tersebut, sambil menunjuk kepada ajaran agama itu, Allah melanjutkan firmanNya pada ayat 92 yang merupakan awal dari kelompok 5 ini. *Sesungguhnya ini*, yakni ajaran agama yang demikian dekat ke jati

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 8*, 136.

diri setiap insan dan disampaikan oleh para nabi yang telah disebut nama-namanya sebelum ini, adalah *umat*, yaitu agama, *kamu* semua; *umat*, yakni agama yang satu sumbernya dan satu dalam prinsip-prinsip ajarannya. Oleh karena itu, jagalah keutuhan agama ini (Islam) dan peliharalah persatuan kalian, jangan saling bertentangan, ketahuilah bahwa *Aku* Allah Yang Maha Esa, *adalah Tuhan* yang merupakan sang pencipta, pemelihara, dan pembimbing *kamu*, yakni kita semua. *Maka sembahlah Aku* (Allah) secara tulus dan jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya.²⁶

- *Munâsabah* antar uraian awal surah dengan akhir surah

Uraian pada akhir surah al-Anbiyâ` ini bertemu dengan uraian awalnya. Awal ayat pada surah ini berbicara tentang dekatnya hari perhitungan dan penerimaan balasan serta ganjaran Allah, sedang akhirnya menegaskan ketidaktahuan Nabi Muhammad SAW. sendiri tentang kapan tibanya masa putusan Allah. Apakah dekat atau jauh serta rahasia penundaan itu. Namun yang jelas Allah pasti memberi putusan yang *haq* atas semua hamba-Nya. Apabila awal surah ini menggambarkan pembangkangan serta ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, pada akhirnya ditekankan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan mengutus beliau membawa rahmat. Allah dengan sifat *rahmân*-Nya yang akan tampil membela beliau sampai terkikis segala sifat buruk yang mereka berikan kepada Allah, Kitab, dan Rasul-Nya.²⁷

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 8*, 116.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 139.

- *Munâsabah* antar nama surah dengan kandungannya

Surah al-Anbiyâ` ini berarti nabi-nabi. Jumlah ayat pada surah ini yaitu 112 ayat. Semuanya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sehingga termasuk golongan surah Makkiyah. Nama surah al-Anbiyâ` ini telah dikenal sejak masa sahabat Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan ucapan Ibn Mas'ud yang mana beliau menyebut nama surah al-Anbiyâ` bersama surah al-Isrâ`, al-Kahf, Maryam, dan Thâhâ dan menilainya sebagai surah-surah pertama yang turun. Penamaan pada surah ini disebabkan pembahasan dalam surah ini yang menyebutkan nama enam belas orang nabi.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah tentang kenabian. Menguraikan tentang tauhid dan kebangkitan. Diawali dengan uraian tentang dekatnya kiamat serta kelengahan manusia tentang hal itu dan keberpalingan mereka menyambut ajakan kebenaran. Kemudian dari hal tersebut uraian pada surah ini beralih ke tema kenabian serta celaan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad dan tuduhan-tuduhan mereka yang dilanjutkan dengan kisah para nabi.

Adapun tujuan utama surah ini sebagaimana menurut Al-Biqâ'i adalah membuktikan keniscayaan kiamat dan kedekatannya (dalam arti kedekatan maut), serta kepastian adanya perhitungan atas amal manusia, baik kecil atau besar karena pencipta hari kiamat dan pelaku perhitungan itu merupakan Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya dan tidak ada pula yang dapat menghalangi kehendak dan ketetapan-Nya. Kumpulan kisah para nabi yang diuraikan di sini membuktikan tujuan utama surah ini. Tidak ada satu kisahpun dari kisah para

nabi yang diuraikan itu yang tidak memiliki sekelumit petunjuk tentang hal tersebut.²⁸

B. Korelasi Surah Al-Anbiya' ayat 101-112 dengan Konteks Isi Hadrah Basaudan

Hadrah Basaudan merupakan kitab bacaan yang berisikan zikir, *ibtihâl*, munajat, doa, tawassul, dan pujian-pujian kepada Allah, Rasul-Nya, ataupun *waliyullah*. Dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan, penulis membagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama*, kalimat pengantar atau pembuka yang berisi tata cara membaca Hadrah Basaudan yakni diawali dengan membaca surah al-Fatihah dan surah Yâsin serta lafal zikir *lâ ilâ ha illâ allâh*. *Kedua*, merupakan bagian isi hadrah yang memuat tiga belas pasal atau tema termasuk surah al-Anbiyâ' ayat 101-112 di dalamnya. *Ketiga*, bagian penutup yang berisi doa, kasidah, dan zikir.

Secara substansi, antar pasal pada Hadrah Basaudan saling berkorelasi atau berkaitan. Setiap pasalnya mengandung doa-doa yang disertakan dengan kalimat pujian terhadap Allah dan kekasih-Nya yang dimuliakan. Syair atau kalimat yang termuat dalam Hadrah Basaudan mengandung nilai sastra yang indah. Ketika berdoa dan memohon kepada Allah, kalimat yang digunakan benar-benar menunjukkan kerendahan diri di hadapan Tuhan. Mengakui bahwa Allah itu Esa dan sempurna. Banyak di setiap baitnya melafalkan beberapa sifat agung Allah yang terdapat dalam *asma' al husnâ* (nama-nama baik Allah). Selain mengakui

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid 8*, 3.

keagungan Allah SWT, dalam Hadrah Basaudan juga banyak memuat kalimat tawassul dengan menyebutkan kemuliaan-kemuliaan kekasih-Nya yaitu Rasulullah SAW, keluarga, kerabat, sahabat, mujahid, tabi'in, para *waliyullah*, serta tokoh-tokoh Islam termasuk pengarang kitab yakni Syekh Basaudan.

Doa-doa yang dipanjatkan dalam Hadrah Basaudan berisi tentang permohonan kepada Allah akan keselamatan diri dari bencana, penyakit, dan gangguan dari pelaku kejahatan. Selain itu juga permohonan akan dimudahkannya segala urusan, kelapangan dada, dilenyapkan segala kerisauan, diberikan sosok pemimpin yang taat kepada Allah dan ditutup aib atau cacat yang telah diperbuat. Dalam Hadrah Basaudan ini juga penuh harap akan ampunan dari Allah, ditingkatkan rasa syukur dan cinta kepada-Nya, memohon agar Allah memandang sebagai orang-orang yang memuliakan orang yang Allah muliakan serta hidupnya diakhiri dengan akhir yang baik yaitu dalam keadaan Islam dan *husnul khatimah*.

Pada pasal empat dalam Hadrah Basaudan, pengarang kitab memuat bacaan Al-Qur'an yaitu surah al-Anbiyâ' ayat 101-112. Beliau menganjurkan pembaca untuk membacanya secara tartil. Pesan tersirat yang penulis dapatkan dari ayat tersebut adalah perintah Allah melalui Rasulullah sebagai rahmat agar hamba-Nya meyakini bahwa Allah itu Esa dan maha berkehendak atas segala ketetapan yang ditetapkan-Nya. Baik berupa ganjaran kebaikan bagi ketaatan mereka ataupun azab karena keingkaran mereka selama di dunia.

Adapun korelasi atau keterkaitan ayat dengan konteks Hadrah Basaudan yang penulis temukan terletak pada kandungan antar keduanya secara umum. Kandungan yang dimaksud adalah prinsip ketauhidan yakni keyakinan akan ke-

Esaan Allah atas segala kekuasaan dan ciptaan-Nya. Meng-Esakan Allah SWT berarti mengimani dengan sepenuh hati bahwa Dia-lah Allah yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya Allah-lah tempat hamba-Nya meminta segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang dapat menyertai-Nya.

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup ilmu tauhid ada empat yaitu meliputi: Pertama, *Ilahiyat* yang membahas masalah ketuhanan, baik tentang ke-Esaan Allah dalam dzatnya (*Tauhid Uluhiyyah*) ataupun tentang Allah sebagai *ar-Rabbu* yaitu Esa dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan semua makhluk (*Tauhid Rububiyah*). Kedua, *Nubuwwat* yaitu pembahasan masalah kenabian, kedudukan dan peranan serta sifat-sifat dan keistimewaannya. Ketiga, *Ruhaniyat* yaitu mencakup pembahasan tentang segala sesuatu yang bertalian dengan alam metafisik seperti alam jin, malaikat, iblis, dan sebagainya. Keempat, *Sam'iyat* yaitu sesuatu yang diperoleh lewat pendengaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, misalnya tentang alam kubur, azab kubur, alam akhirat, hari kebangkitan di padang mahsyar, tentang 'arsy, lauhul mahfudz, dan lain-lain.²⁹

Sebagaimana ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid di atas, dalam surah al-Anbiyâ` ayat 101-112 dan Hadrah Basaudan mengandung keempat aspek tersebut. Klasifikasi antar ayat dengan beberapa contoh konteks Hadrah Basaudan berdasarkan aspek pembahasannya masing-masing dapat dilihat melalui tabel berikut:

²⁹ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah", dalam *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 2, 2022, 106-107.

| Aspek Ilahiyat | |
|---|---|
| Ayat | Konteks Hadrah Basaudan |
| <p>• قُلْ إِنَّمَا يُوحِي إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾</p> <p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “<i>Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?</i>”</p> <p>• إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾</p> <p>“<i>Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan.</i>”</p> <p>• قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٣﴾</p> <p>“<i>Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.</i>”</p> | <p>• لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ</p> <p>(Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada yang patut disembah selain Allah)</p> <p>• لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَشْهُودَ إِلَّا اللَّهُ</p> <p>(Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada yang disaksikan selain Allah)</p> <p>• يَا عَالِمِ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا</p> <p>(Wahai Zat Yang Maha Mengetahui segala rahasia kami, janganlah Engkau buka penutupnya bagi kami)</p> <p>• يَا فَارِجِ الْهَمِّ يَا كَاشِفِ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعِبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ</p> <p>(Wahai Zat Yang dapat menghilangkan segala kerisauan, wahai Zat Yang dapat menghilangkan segala kegundahan hati, wahai Zat yang mau mengampuni dan merahmati hamba-Nya)</p> |
| Aspek Nubuwat | |
| Ayat | Konteks Hadrah Basaudan |
| <p>• وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٥٥﴾</p> <p>“<i>Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauhulmahfuz) bahwa</i></p> | <p>• بِسِرِّ طَهَ الْمُجْتَبَىٰ عَلَى السَّبْعِ الْعُلَا</p> <p>(Dengan rahasia kemuliaan Nabi Muhammad, nabi terpilih yang pernah naik ke tujuh langit yang tertinggi)</p> |

| | |
|---|---|
| <p>bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَعًا لِقَوْمٍ عَبْدِينَ ﴿١٠٦﴾ <p>“Sesungguhnya di dalam (Al-Qur’an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah)”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ <p>“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • فَإِن تَوَلَّوْا فَعُولٌ أَدْنَىٰ أَدْرَىٰ ۗ وَإِن تُؤَدُّوهُ لَخٰئِدُونَ ﴿١٠٨﴾ <p>“Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • وَصَلِّ فِي كُلِّ حَا لَةٍ عَلَىٰ مُرْيِلِ الضَّلَالَةِ <p>(Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah bagi Nabi SAW, pelenyap segala kesesatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • مَنْ كَلَّمْتَهُ الْعَزَالَهٗ مُحَمَّدِ الْهَادِي الدَّال <p>(Seorang nabi yang pernah diajak berbicara oleh seekor rusa, Muhammad pemberi petunjuk ke jalan yang benar)</p> |
| Aspek Sam'iyat | |
| Ayat | Konteks Hadrah Basaudan |
| <ul style="list-style-type: none"> • إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ <p>“Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka)”.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَلْطُفَ بِنَا فِي قَضَاكَ <p>(Wahai Zat ang Maha Pengasih, berlakulah lemah lembut kepada kami dalam setiap qadha-Mu)</p> <ul style="list-style-type: none"> • يَا رَبِّ عَبْدُكَ بِنَا بِكَ يَخْشَىٰ أَلِيمَ عَذَابِكَ <p>(Wahai Tuhanku, hamba-Mu berada di depan pintu-Mu, ia takut pedihnya siksa-Mu)</p> |

| | |
|--|---|
| <p>• لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾</p> <p>“Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan”.</p> <p>• يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾</p> <p>“(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.”</p> <p>• وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾</p> <p>“Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan”.</p> | <p>• وَجَعَلْنَا جَنَّاتِكَ مَصِيرِي وَاحْتِمًا بِالْإِيمَانِ الْأَجَالَ</p> <p>(Jadikan surga-Mu sebagai tempat kembaliku, dan tutuplah usiaku dengan membawa iman)</p> |
| Aspek Ruhaniyat | |
| Ayat | Konteks Hadrah Basaudan |
| <p>• لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾</p> <p>“Kejutan yang dahsyat (hari Kiamat) tidak membuat mereka sedih dan para</p> | <p>• بَعْظِمِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ الْحُسْنَىٰ وَالْمَلَائِكُ جَمًّا وَجِبَاهِ الْقُرْآنِ</p> <p>(Demi keagungan nama-Mu dan sifat-Mu yang mulia, dan demi</p> |

| | |
|--|---|
| <i>malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu”.</i> | kemuliaan seluruh Malaikat dan Al-Qur’an) |
|--|---|

Tabel di atas merupakan beberapa contoh dari banyaknya ungkapan dalam Hadrah Basaudan yang menunjukkan konsep ketauhidan. Adapun dalam aspek *ilahiyat* terdapat dalam ayat 108, 110, dan 112 yang menunjukkan ungkapan keyakinan akan ke-Esaan dan keagungan Allah serta mengakui bahwa Allah maha mengetahui, maha pengasih lagi adil. Begitu pula dalam Hadrah Basaudan yang menunjukkan ungkapan bahwa Allah itu Esa, maha mengetahui, pengampun, dan menghilangkan segala kerisauan.

Aspek *nubuwat* terdapat dalam ayat 105-107 dan 109 yaitu membahas tentang kemuliaan nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, serta ajaran yang disampaikan kepada umatnya. Selanjutnya aspek *ruhaniyat* terletak pada ayat 103 yang meyakini bahwa malaikat itu benar adanya dan merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia. Adapun aspek *sam’iyat* terletak pada ayat 101-102, 104, dan 111 yang menunjukkan keyakinan tentang qadha dari Allah serta meyakini adanya hari kiamat melalui beberapa gambaran yang telah disampaikan oleh Al-Qur’an. Selain itu juga menunjukkan keyakinan bahwa surga, neraka, dan siksa atau azab Allah itu nyata adanya.

Sebagaimana uraian di atas, konteks dalam Hadrah Basaudan dan surah al-Anbiyâ ayat 101-112 sama-sama membahas ketauhidan baik dari aspek *ilahiyat*, *nubuwat*, *ruhaniyat*, ataupun *sam’iyat*-Nya. Sehingga praktik pembacaan Hadrah

Basaudan merupakan bentuk implementasi atau penerapan dari ayat-ayat tersebut. Karena dalam Hadrah Basaudan memuat kalimat-kalimat zikir, doa, tawassul yang secara keseluruhan merupakan implementasi dari ilmu tauhid yakni meyakini bahwa Allah itu Esa dan Maha segalanya dengan keyakinan secara lisan dan hati.

Sehingga penulis juga berkesimpulan bahwa salah satu alasan Syekh Basaudan memuat ayat-ayat tersebut di tengah-tengah bacaan Hadrah Basaudan karena penafsiran dan makna ayatnya berkesinambungan dengan konteks pada Hadrah Basaudan.